

ABSTRAK

Karya tulis ini mengulas tentang kebebasan menurut Erich Fromm dan kaitannya dengan gambaran relasi antara Allah dan manusia dalam Kisah Taman Eden (Kejadian 2-3). Sebagai seorang psikolog humanistik, Fromm memaknai bahwa tindakan Adam dan Hawa yang memakan buah terlarang bukanlah sebagai dosa asal, melainkan momen historis ketika manusia merebut otonominya dari otoritas ilahi. Gagasan ini menunjukkan tafsiran yang radikal, di mana itu memperlihatkan kebebasan sebagai langkah emansipatoris, yang sama sekali berbeda dengan pemahaman teologis secara tradisional yang lebih melihat itu sebagai bentuk kejatuhan manusia dan hilangnya relasi antara manusia dan Allah.

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji karya-karya pokok dari Fromm dan dokumen Dignitas Infinita (2024). Melalui analisa perbandingan yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa Fromm menekankan pentingnya kebebasan otonom dan jarak dari Allah sebagai jalan untuk mencapai kedewasaan secara eksistensial. Sedangkan, dokumen Dignitas Infinita menyatakan bahwa martabat manusia bersumber pada relasi yang integral dengan Allah, yaitu manusia sebagai imago Dei dan kebebasan sejati justru tumbuh dan hadir dalam kesatuan manusia dengan kehendak ilahi.

Relevansi karya tulis menurut penulis ini terletak pada tantangan zaman modern yang semakin mengutamakan kebebasan individualistis, dan seringkali mengabaikan dimensi transendental dan tanggung jawab sosial. Pemikiran Fromm menunjukkan pentingnya otonomi manusia. Sedangkan dokumen Dignitas Infinita menegaskan bahwa kebebasan tanpa relasi dengan Allah dapat mengarah pada alienasi. Dengan demikian, dialog antara kedua perspektif ini memberikan wawasan bagi umat Kristiani dalam menghadapi kompleksitas kebebasan di era kontemporer, sekaligus memperkuat komitmen untuk menghormati martabat manusia sebagai citra Allah.

ABSTRACT

This thesis explores Erich Fromm's concept of freedom and its relevance to the relationship between God and humans as depicted in the Garden of Eden narrative (Genesis 2–3). As a humanistic psychologist, Fromm interprets Adam and Eve's act of eating the forbidden fruit not as original sin, but as a historical moment in which humanity claims its autonomy from divine authority. This interpretation presents a radical perspective, viewing freedom as an emancipatory step. It contrasts sharply with traditional theological understandings, which see the event primarily as a human fall and the broken relationship between humanity and God.

In writing this thesis, the author employs the literature study method by examining Fromm's major works alongside the document *Dignitas Infinita* (2024). Through a comparative analysis, I observe that Fromm emphasizes the importance of autonomous freedom and distance from God as a means of achieving existential maturity. In contrast, *Dignitas Infinita* asserts that human dignity originates from an integral relationship with God, specifically, in the understanding of human beings as *imago Dei*, and that true freedom grows and flourishes in unity with the divine will.

According to the author, the relevance of this paper lies in addressing the challenges of our times today, which increasingly prioritize individualistic freedom while often neglecting the transcendental dimension and social responsibility. Fromm's thought highlights the importance of human autonomy, whereas the *Dignitas Infinita* document stresses that freedom without a relationship with God can lead to alienation. The dialogue between these two perspectives offers valuable insights for Christians in navigating the complexities of freedom in the contemporary era, while also reinforcing a commitment to uphold human dignity as the image of God.